

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memang kaya akan keragaman budaya yang mencakup berbagai aspek seperti adat istiadat, tradisi, agama, etnis, suku, dan ras. Keragaman ini memperkaya dan memperkuat identitas bangsa, tetapi juga memunculkan tantangan dalam bentuk konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Penting untuk diakui bahwa perbedaan budaya, agama, etnis, dan golongan bisa menjadi sumber konflik, baik dalam skala kecil (heterogen) maupun besar (homogen). Namun, dalam era globalisasi saat ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang berkualitas semakin meningkat, terutama di kalangan orang tua yang mencari sekolah yang mampu mendidik anak-anak dengan baik.

Pendidikan berkualitas tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pentingnya memupuk nilai-nilai seperti saling menghormati dan menghargai antar sesama. Ini merupakan landasan penting dalam menghadapi tantangan dari keragaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan membangun pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai keberagaman ini melalui pendidikan, diharapkan dapat mengurangi potensi konflik serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi, di tengah upaya mencari sekolah berkualitas, penting bagi masyarakat dan pendidik untuk juga memastikan bahwa pendidikan yang diberikan mampu merangkul dan menghormati keragaman budaya yang menjadi kekayaan Indonesia.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹

Sekolah yang merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, sangat memegang pengaruh penting dalam rangka membentuk karakter religius pada siswa. Senada dengan hal ini, Jalaluddin menyatakan sebagaimana yang dikutip oleh Kartika Nur Fathiya, bahwa pengenalan ajaran agama sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak.² Untuk membentuk nilai-nilai religius kepada anak, maka dalam hal ini penulis mengambil istilah penanaman sebagai prosesnya. Dalam pengertiannya, penanaman adalah proses, tindakan, dan metode untuk menanamkan.³ Jika dimaknai demikian, maka upaya perlakuan khusus dalam membentuk karakter anak ialah melalui kegiatan penanaman, yaitu penanaman yang berkaitan dengan nilai-nilai religius.

Pada dasarnya suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya

¹ Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawan, "Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua", *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2017, 290.

² Kartika Nur Fathiya, *Problem, Dampak, dan Solusi Transformasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Prasekolah*, (Dinamika Pendidikan No. 1/ Th. XIV / Mei 2007),102-103.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 895.

religius sekolah.⁴ Pentingnya menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini adalah untuk mengembangkan karakter manusia yang sempurna. Dari pantauan sementara penulis terhadap fenomena yang terjadi bahwa orang tua pada dasarnya tidak peduli apakah sekolah yang nantinya menjadi tempat bagi anaknya untuk menempuh pendidikan tersebut, berstatus sebagai sekolah negeri ataupun sekolah swasta.

Namun yang pasti, sekolah-sekolah yang dianggap memiliki standar kualitas dan pendidikan agama yang baik, akan selalu menjadi pilihan utama bagi orang tua di berbagai kota. Orang tua menyadari pentingnya pendidikan yang berbasis agama untuk anak-anak mereka sebagai bentuk perlindungan dari pengaruh negatif. Namun, ada juga orang tua yang memilih sekolah tanpa mempertimbangkan aspek keagamaan, lebih mengutamakan kualitas pendidikan sekolah tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka, yang bisa mengakibatkan anak-anak tumbuh tanpa arahan yang tepat dan berisiko mengalami penyimpangan.

Seperti yang kita ketahui saat ini ada banyak masalah yang terjadi di sekitar kita, termasuk masalah anak-anak yang kecanduan menggunakan *gadget*. Mereka cenderung masih tidak paham mengenai bagaimana seharusnya fungsi atau cara penggunaan *gadget*. sehingga hal tersebut mengakibatkan banyaknya anak-anak kurang memahami bagaimana cara berinteraksi dengan sopan dan santun kepada orang-orang disekitarnya dan seringkali mereka juga tidak mengetahui bagaimana cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan anjuran Nabi Muhammad Saw.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 74-75.

Maka dari itu lembaga pendidikan Sekolah Dasar merupakan wadah yang penting bagi penanaman nilai-nilai religius anak secara mendasar.

Untuk memperkuat pendidikan nilai-nilai religius kepada siswa, penting untuk mengoptimalkan berbagai pendekatan, termasuk program Tahfidz Qur'an untuk menanamkan nilai-nilai agama dengan lebih baik. Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Swt. dengan perantara malikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab yang pernah diturunkan Allah Swt. kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang pernah diutus Allah Swt. sebelum Nabi Muhammad Saw.⁵

Setelah Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Saw., masyarakat Arab sangat terkesan dengan keindahan lantunan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Beberapa dari mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah karya Nabi Saw. sendiri, bukan wahyu dari Allah SWT. Namun, klaim ini tidak benar karena Nabi Saw. adalah seorang yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis), dan Al-Qur'an sendiri menolak klaim tersebut. Jika memang Al-Qur'an adalah karya syair dari manusia (Muhammad Saw.), maka masyarakat jahiliyah ditantang untuk menciptakan syair seindah Al-Qur'an, namun mereka tidak mampu melakukannya. Hal ini telah dibuktikan oleh firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah (2):23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ

اللَّهِ ۚ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

⁵ Muhammad Syah Putra, *Mudah & Praktis Menghafal Juz Amma dan Asmaul Husna*, (Surabaya: Quntum Media, 2015), 1.

Meskipun terdapat perbedaan mengenai proses turunnya al-Qur'an, namun pada intinya al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur. Tujuan dari proses tersebut diantaranya memenuhi kebutuhan Nabi dan kaum Muslimin, bentuk keperluan yang dibutuhkan nabi akan proses turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur diantaranya untuk meneguhkan hati nabi karena setiap proses turun ayat disertai dengan suatu peristiwa tertentu, dan agar mudah untuk dihafal.

Pengantar singkat mengenai al-Qur'an di atas memberikan gambaran bahwa pada dasarnya banyak faktor yang dapat merubah anak menjadi karakter yang baik, salah satu faktor adalah melalui pendidikan religius seperti *Tahfidz Qur'an*. Hal ini bisa ditanamkan melalui salah satu lembaga yaitu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang penulis maksud di sini ialah SDIT Annida Qolbu yang terletak di Kota Sampit, yang mewajibkan siswa dan siswinya untuk mengikuti program Tahfidzul Qur'an. Hal tersebut memiliki pengaruh dalam penanaman nilai-nilai religius kepada siswa dan siswinya.

SDIT Annida Qolbu di Kota Sampit menerapkan teori pelajaran ke dalam praktek sehari-hari dengan mengintegrasikan program Tahfidzul Qur'an ke dalam rutinitas sekolah, yang diwajibkan untuk seluruh siswa. Tujuan utamanya adalah melatih siswa dalam pengembangan kepribadian, ingatan, pemahaman, dan kecerdasan mereka di lingkungan sekolah. Mereka dilatih dan dididik untuk meningkatkan keterampilan dan mental mereka menuju arah yang lebih baik. Lembaga pendidikan ini menekankan pendidikan berparadigma tauhid dan nilai-nilai Islam, dengan fokus utama pada program Tahfidz Qur'an 30 Juz sebagai

bagian dari upaya mereka untuk membentuk karakter siswa berdasarkan tauhid dan nilai-nilai religius Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berpendapat bahwa diperlukan solusi atau perubahan terhadap penurunan moral yang semakin meningkat, yang berpotensi mempengaruhi karakter masyarakat Muslim secara keseluruhan. Salah satu solusi yang diusulkan adalah melalui penekanan pada pengajaran nilai-nilai religius dengan mengadopsi paradigma tauhid dan mengambil petunjuknya dari Al-Qur'an, dengan fokus pada implementasi program Tahfidz Qur'an. Upaya ini diawali dari lingkup yang lebih kecil, yang dalam penelitian ini dijadikan objek studi di SDIT Annida Qolbu Kota Sampit, yang dikenal dengan program Tahfidz Qur'an. Penulis merancang penelitian karya ilmiah dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Program Tahfidzul Qur'an Juz 30 di SDIT Annida Qolbu Kota Sampit" sebagai upaya dalam lingkup kecil yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas pada masyarakat umum.

B. Definisi Operasional

Penulis memaparkan definisi operasional agar sesuai maksud pembahasan, terutama menangani sasaran yang menjadi topik pembahasan.

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya Proses, cara, perbuatan menanam, menanam, menanam atau menanamkan. Penanaman secara etimologis berasal dari kata "tanam" yang berarti menabuh benih, yang semakin jelas jika

mendapatkan awalan pe-dan akhiran-an menjadi “penanaman” yang berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.⁶

Sementara itu, "religius" mengacu pada sikap dan perilaku individu yang konsisten dalam mematuhi ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki toleransi terhadap keyakinan agama orang lain dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama manusia.

Penanaman nilai-nilai religius adalah suatu proses, cara, atau nilai luhur yang di tanamkan kedalam diri manusia yang berhubungan dengan ketuhanan untuk membentuk sikap dan kepribadian sehingga seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan maupun perbuatan yang diambilnya. Penanaman nilai-nilai religius merupakan proses atau cara untuk menanamkan nilai-nilai tinggi yang terkait dengan keagamaan ke dalam diri manusia, dengan tujuan membentuk sikap dan kepribadian yang terarah. Proses ini membimbing pola pikir, sikap, serta segala tindakan dan perbuatan seseorang. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa sekolah dasar merupakan bagian dari pengembangan sumber daya manusia. Ada berbagai cara yang dapat digunakan oleh guru mata pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.⁷

Dalam konteks penelitian ini, penanaman nilai-nilai religius merujuk pada sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Hal ini berimplikasi pada

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1134.

⁷ Amri Rahman Dan Mr. Dahlan, “Inculcation Of Religion Values In Physical Education Learning For Elementary School In Makassar”, Dalam *Proceedings Of The 1st International Conference On Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)* (Proceedings Of The 1st International Conference On Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018), (Makassar, Indonesia: Atlantis Press, 2019), 274. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.68>.

nilai-nilai ibadah, semangat jihad yang bermakna dalam ruh atau ruhul jihad, akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, serta nilai amanah dan ikhlas yang diterapkan oleh siswa di SDIT Annida Qolbu di Kota Sampit.

2. Program Tahfidzul Qur'an Juz 30

Pengertian tahfidz berasal dari Kata tahfizh berasal dari bahasa Arab *hafidza- yahfadzu-hifdzan* yang memiliki arti menjaga, memelihara, dan melindungi.⁸ Tahfidz (hafalan) secara etimologi adalah lawan kata dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran). Dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal berarti berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Program Tahfidzul Qur'an merupakan salah satu program yang banyak dikembangkan dan diunggulkan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di jenjang tingkat Sekolah Dasar (SD) akhir-akhir ini. Meskipun berdasarkan kurikulum pendidikan nasional, Tahfidzul Qur'an tidak disebutkan secara khusus untuk dijadikan sebagai program unggulan. Tahfidzul Qur'an muncul atas dasar ide kreatif dari para pengelola sekolah.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa program tahfidz adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan individu atau kelompok dalam proses pembiasaan menghafal al-Qur'an. Kegiatan ini dimulai dengan membaca, mengingat, dan mengulang ayat-ayat al-Qur'an oleh anak-anak, yang juga melibatkan interaksi dan komunikasi dengan Allah SWT sebagai pembuat wahyu

⁸ Imam Al-Hakam, *Kamus Al-Hakam Arab-Indonesia*, (Solo: Pustaka Pelajar, 2000), 88.

tersebut, huruf demi huruf, ayat demi ayat, sebagai bagian dari rangkaian kalimat-kalimat dzikir untuk mengingat Dzat Yang Maha Agung.

Dengan program Tahfidzul Qur'an ini, maka guru juga telah melakukan usaha memberikan penanaman nilai-nilai religius kepada siswanya sehingga mereka akan merasakan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, dimana dan kapan pun dia berada. Jadi yang dimaksud dengan Program Tahfidzul Qur'an di SDIT Annida Qolbu merupakan suatu kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari dimana dalam kegiatan tersebut menggunakan metode *muroja'ah, bin nadzhar*, dan *ziyadah* atau setoran hafalan baru.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian ini akan mengkaji:

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Program Tahfidzul Qur'an Juz 30 di SDIT Annida Qolbu di Kota Sampit.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Juz 30 di SDIT Annida Qolbu di Kota Sampit.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Program Tahfidzul Qur'an Juz 30 SDIT Annida Qolbu di Kota Sampit.
2. Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Tahfidzul Qur'an Juz 30 di SDIT Annida Qolbu di Kota Sampit.

E. Signifikasi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak. Adapun Manfaat dari Peneliti yang diperoleh ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini berperan dalam pengembangan teori dan konsep tentang penanaman nilai-nilai religius dalam program Tahfidzul Qur`an Juz 30.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang penanaman nilai-nilai religius dalam program Tahfidzul Qur`an juz 30.
- b. Bagi sekolah diharapkan bisa dijadikan pengembangan bagi sekolah dalam referensi dan refleksi dalam penanaman nilai-nilai religius dalam program Tahfidzul Qur`an.
- c. Diharapkan bahwa siswa dapat mengembangkan nilai-nilai religius yang baik dan meningkatkan hafalan Al-Qur'an dalam program Tahfidzul Qur`an juz 30.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul ini. Beberapa penelitian terdahulu yang telah diidentifikasi adalah:

1. Skripsi Muhammad Hafidz, 2017. *Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang*. Hasil dari penelitian tersebut Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang telah berjalan dengan cukup baik, bisa dilihat dari proses hafalan, materi hafalan pada tiap fase atau kelas, metode yang digunakan, fasilitas yang ada dan sistem evaluasi yang telah direncanakan dengan baik. Akan tetapi, pada proses muroja'ah harus diwajibkan untuk seluruh santri tahfidz dan menambahkan pembimbing dalam pelaksanaan tahfidz al- Qur'an.⁹ Dari uraian judul hingga pada paparan singkat tersebut memang memberikan indikasi adanya kemiripan dengan apa yang penulis teliti dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan suatu kegiatan menghafal al-Qur'an yang menjadi sebuah program dalam suatu lembaga pendidikan. Di dalamnya mencakup komponen seperti metode dan pelaksanaannya. Namun, dalam penjelasan lebih lanjut, penelitian saudar Muhammad Hafidz ini tidak mempunyai variabel independent dalam penelitiannya, yang berarti di sana ia hanya menjelaskan dan mendeskripsikan sebuah program tahfidz yang ada di pondok pesantren ar-Riyadh 13 Ulu Palembang, sementara penulis mencantumkan variabel tambahan yakni berkaitan dengan upaya dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik melalui program menghafal al-Qur'an atau istilah yang sama disebut sebagai Tahfidzul al-Qur'an. Tidak sampai di situ, meskipun sama-sama menerapkan program yang sama, namun

⁹ Muhammad Hafidz, "Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu", *Skripsi*; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

di dalam kajian penulis, program tahfidz di lokasi penelitian tempat penulis teliti ini hanya mencakup juz 30 saja, bukan semua juz sebagaimana program dari saudara Muhammad Hafidz di atas.

2. Sriksi Wahyu Widodo, 2022. *Peningkatan Nilai Religius dan Aplikasinya melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tahfizh Al-Qur'an berjalan dengan efektif dengan tujuan mencetak penghafal Al-Qur'an yang di tarjed 15 juz. Nilai religius setelah mengikuti program tahfizh Al-Qur'an adalah lebih semangat dalam menjalankan ibadah shalat berjama'ah di masjid, puasa, menghafal Al-Qur'an, disiplin dalam menyetorkan hafalan, sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an, amanah, sopan santun sangat menghormati dan patuh kepada orang yang lebih tua.¹⁰ persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang nilai religius melalui program tahfidz dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian terdahulu bertempat di pondok pesantren sedangkan penelitian yang akan diteliti bertempat di SDIT Annida Qolbu Kota Sampit.
3. Skripsi Irma Sulistiyani, 2017. *Mengenai Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen*. menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dilakukan melalui

¹⁰ Wahyu Widodo, "Peningkatan Nilai Religius Dan Aplikasinya Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo", *Skripsi*; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.

berbagai metode. Metode tersebut mencakup keteladanan (Uswah Hasanah), pendidikan adat kebiasaan, nasihat dan perhatian, serta penerapan *reward* dan *punishment*. Berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan termasuk senyum, salam, sapa, berdoa, shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus Juz Amma, infak setiap Jumat, shalat Jum'at, diskusi keislaman, hafalan Asmaul Husna, pelatihan bahasa Arab, pesantren kilat, zakat fitrah, tarkhim, buka bersama, pelatihan kurban, peringatan Isra Mi'raj, dan peringatan Maulid Nabi. Semua kegiatan tersebut berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak, keteladanan, amanah, dan ikhlas.¹¹ Dalam penelitian Irma Sulistiyani, metodologi yang digunakan mirip dengan metodologi yang penulis terapkan dalam pengumpulan dan pengolahan data ini, yang menekankan upaya dalam penanaman nilai-nilai religius. Meskipun demikian, Irma tidak secara spesifik menjelaskan kegiatan keagamaan apa yang dilakukan dalam judulnya. Namun, dari hasil penelitiannya, disebutkan bahwa kegiatan keagamaan di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen termasuk senyum, salam, sapa, berdoa, shalat berjamaah, tadarus, infak, dan lain-lain. Namun, tidak ada kegiatan menghafal al-Qur'an seperti yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Perbedaan ini menciptakan perbedaan signifikan antara penelitian penulis dengan penelitian Irma Sulistiyani.

¹¹ Irma Sulistiyani, "Penanaman Nilai-Nilai Reigius Melalui Kegiatan Keagaman Pada Siswa di SMP PGRI 1 Sempor Kebumen", *Skripsi*; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2017.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara baik, maka diperlukan sebuah sistematika penulisan. Dalam laporan penelitian ini, penelitian dikelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasan proposal ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: Judul Penelitian, latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan

BAB II: Kajian Teori, memuat tentang penanaman nilai-nilai religius dalam program tahfidz qur'an, macam-macam nilai religius, metode-metode nilai religius, pelaksanaan program tahfidzul qur'an, serta faktor pendukung dan penghambat dari penanaman nilai-nilai religius dalam program tahfidz qur'an di SDIT Annida Qolbu Kota Sampit.

BAB III: Metodologi Penelitian, memuat jenis dan pendekatan yang digunakan subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV: Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan pembahasan.

BAB V: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Selain itu juga dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup dari penulis